



KOMPETENSI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI JAWA BARAT

Oleh:

Mario Emilzoli, Pipih Nurhayati, dan Dzikra Fu'adiah
STAI Siliwangi Bandung

mario@stai-siliwangi.ac.id | pipih@stai-siliwangi.ac.id | dzikra@stai-siliwangi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi atas semakin meningkatnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam jaringan sebagai upaya untuk senantiasa memfasilitasi siswa yang tidak dapat belajar secara langsung di sekolah selama masa Pandemi COVID-19. Peningkatan aktivitas pembelajaran dalam jaringan tersebut nyatanya memberikan masalah baru baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Khusus guru, cukup banyak permasalahan yang ditemui, salah satu yang paling mendasar yaitu kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran dalam jaringan dimana terdapat berbagai perbedaan terutama dalam hal pemanfaatan beberapa teknologi informasi dan komunikasi yang selama ini tidak terlalu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kompetensi guru MI di Jawa Barat terkait dengan pembelajaran dalam jaringan. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang guru yang berasal dari Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Bekasi, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengukuran (Rating scale). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kompetensi guru MI secara umum berada pada kriteria Rendah (67%) dengan rincian tingkat pemahaman konsep pembelajaran dalam jaringan berada pada kriteria Sangat Rendah (32%), tingkat kompetensi perencanaan pembelajaran berada pada kategori Sangat Tinggi (98%), tingkat kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan berada pada kategori Rendah (69%) dan tingkat kompetensi penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran berada pada kategori Rendah (68%). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru MI dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam jaringan masih rendah khususnya pada aspek pemahaman mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan.

Informasi Artikel :

Artikel diterima

Perbaikan 21 Agustus 2022

Diterbitkan 29 September 2022

Terbit Online 29 Oktober 2022

Kata kunci: Kompetensi Guru,
Pembelajaran Dalam Jaringan

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan atau dikenal juga dengan istilah pembelajaran digital (digital learning) telah menjadi tren di dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir baik itu dari jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan tinggi. Tren tersebut nyatanya terjadi hampir diseluruh negara

di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Phan & Dang (2017) bahwa pembelajaran digital tidak sekedar menjadi tren namun juga merupakan suatu kewajiban bagi sebagian besar institusi pendidikan di banyak negara dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya hal ini diperkuat oleh data

yang dikeluarkan oleh Adkins (2020) bahwa terdapat investasi di bidang teknologi pendidikan (internet dll.) sejumlah 18.66 miliar Dollar pada tahun 2019 dan diperkirakan terus meningkat secara signifikan pada tahun 2025 dengan nilai sejumlah 350 miliar dollar. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam waktu yang relatif dekat akan terjadi perubahan yang signifikan dalam sistem dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Pertumbuhan aktivitas pembelajaran dalam jaringan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun untuk saat ini, faktor signifikan yang mendasari terjadinya pertumbuhan aktivitas pembelajaran dalam jaringan secara global yaitu Pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020, nyatanya telah memberikan dampak terhadap keterlaksanaan kegiatan pendidikan. Sesuai data yang dikeluarkan Perouse & OECD (2020), pada awal terjadinya Pandemi COVID-19 (Maret-April 2020) terdapat sekitar 1.5 milyar siswa dari 165 negara diseluruh dunia terdampak oleh COVID-19. Oleh karena itu, hampir seluruh negara di dunia mengeluarkan kebijakan mengenai penerapan kegiatan pembelajaran di rumah atau Study From Home (SFH)

atau juga dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (TUAC, 2020). Hal tersebut dilakukan demi menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi seluruh siswa yang terdampak COVID-19. Senada dengan itu, CDC (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan perlu dijadikan sebagai salah satu pilihan demi memastikan kelangsungan pendidikan siswa dapat senantiasa terpenuhi selama Pandemi COVID-19.

Berdasarkan penjabaran data di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan penerapan pembelajaran dalam jaringan terjadi peningkatan sangat pesat selama Pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengguna platform digital, terutama platform digital yang populer digunakan sebagai platform pembelajaran dalam jaringan seperti Zoom Meeting dan Google Classroom. Vynck & Bergen (2020) mengungkapkan bahwa telah terjadi peningkatan dua kali lipat atau 100 Juta pengguna Google Classroom sejak Maret 2020 bertepatan dengan pelarangan aktivitas yang bersifat berkerumun mulai diberlakukan oleh mayoritas negara di dunia, termasuk di lingkungan sekolah. Selain itu, penambahan jumlah pengguna Google Suite for Education juga ikut bertambah

sebanyak 30 juta pengguna (per Januari 2020) yang mana sejak Google Suite for Education di luncurkan pada tahun 2006 – 2019 jumlah pengguna adalah sejumlah 90 juta pengguna. Pada platform digital lain (Zoom Meeting) yang juga banyak digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan, terjadi peningkatan pengguna yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sejumlah 2.2 juta pengguna hanya dalam waktu Januari – Februari 2020 (Iqbal, 2020).

Peningkatan jumlah penggunaan platform digital pada pembelajaran dalam jaringan tidak secara langsung memberikan dampak positif bagi kegiatan pembelajaran. Masih ditemui berbagai masalah yang mana hal tersebut dikarenakan secara umum kegiatan pembelajaran dalam jaringan yang dilaksanakan saat ini diterapkan atas dasar kondisi darurat dengan berbagai keterbatasan dimana banyak sekali guru yang pada dasarnya belum memahami tentang konsep pembelajaran dalam jaringan, platform digital mana saja yang dapat digunakan, fitur seperti apa saja yang tersedia pada platform digital, perangkat hardware seperti apa yang perlu disiapkan dan lain sebagainya. Belum lagi dari sisi orang tua yang secara tidak langsung harus menyiapkan perangkat pembelajaran dalam jaringan

yang mumpuni serta mengawasi anak-anak mereka ketika belajar dalam jaringan. Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran perlu melakukan persiapan yang baik terutama dalam hal menghadapi perubahan dalam sistem pembelajaran.

Perubahan sistem pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan atau SFH yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19 tentunya memberikan dampak terhadap kegiatan belajar (Cheng, 2020). Rasmitadila dkk. (2020) menambahkan bahwa dalam beberapa bulan setelah Pandemi COVID-19 terjadi, hampir seluruh negara menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh, baik secara online (menggunakan aplikasi online, TV, radio) maupun offline (buku cetak, modul). Selanjutnya Li & Lalani (2020) mempertegas bahwa sistem pendidikan berubah secara dramatis melalui pembelajaran yang dilaksanakan melalui platform digital. Hal tersebut tentunya berdampak pada penyesuaian strategi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, hal tersebut meliputi perubahan strategi pembelajaran, kesiapan teknologi yang digunakan guru pada pembelajaran dalam jaringan, dukungan orang tua,

sekolah, dan keterlibatan pemerintah (Rasmitadila dkk., 2020). Dengan demikian pembelajaran dalam jaringan harus dilaksanakan secara tepat dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Guo & Li, 2020).

Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran dalam jaringan pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), hal tersebut nyatanya memunculkan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi guru. Penerapan pembelajaran dalam jaringan pada jenjang SD/MI merupakan yang tersulit dibandingkan jenjang lainnya (menengah dan tinggi). Hal tersebut dikarenakan mayoritas siswa belum memiliki perangkat pribadi (handphone / laptop) serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengeoperasian perangkat elektronik dan aplikasi pembelajaran, sehingga diperlukan pendampingan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmitadila dkk. (2020) bahwa guru menghadapi berbagai tantangan terkait hal teknis seperti halnya semua orang tua memiliki laptop / ponsel, permasalahan sinyal internet yang tidak baik (daerah pinggiran) dan penyalahgunaan aplikasi pembelajaran sebagai tempat bercanda antar teman yang mana hal tersebut menyebabkan

situasi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam jaringan tidak terlaksana secara kondusif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto dkk. (2020) juga menunjukkan terdapat tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan yaitu keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi internet, terutama bagi guru yang telah senior.

Tantangan-tantangan tersebut seyogyanya harus segera diatasi agar tuntutan kurikulum yang dituangkan di dalam pembelajaran dalam terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam hal ini diperlukan kesiapan yang matang oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Tidak hanya itu saja, peranan sekolah dan pemerintah juga turut menjadi faktor penentu dalam menyiapkan guru pada saat menjalankan pembelajaran dalam jaringan. Kesiapan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik guru yang inovatif dan dukungan dari sekolah atau lembaga terhadap peningkatan kompetensi guru (Scherer dkk, 2021). Selain itu Phan (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan yaitu skill teknis pedagogik dan inovatif terhadap

teknologi; perilaku untuk senantiasa melek teknologi; dan kolaboratif.

Guru SD/MI sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan pada jenjang paling dasar memiliki peranan penting bagi perkembangan siswa sebelum menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Guru SD/MI harus siap dan mampu mengkondisikan seluruh komponen pembelajaran yang meliputi strategi, media dan instrumen penilaian pembelajaran. Meskipun di lain sisi, hal ini tidak mudah ketika guru harus melakukan perubahan dari sistem pembelajaran tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran dalam jaringan ditambah dengan pengalaman yang minim terkait dengan penerapan pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi kompetensi guru MI terkait pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Adapun eksplorasi dikhususkan pada aspek-aspek yang paling mendasar dari pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan seperti halnya pemahaman guru mengenai pembelajaran dalam jaringan, perencanaan pembelajaran dalam jaringan, pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dan evaluasi pembelajaran dalam jaringan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud menemukan kompetensi pembelajaran dalam jaringan yang dibutuhkan guru MI di Jawa Barat dalam mengimplementasikan kurikulum. Adapun kompetensi pembelajaran dalam jaringan tersebut diturunkan ke dalam sub kompetensi yaitu penyusunan RPP berbasis pembelajaran dalam jaringan, pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dan penyusunan instrument penilaian pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Survey dilakukan pada 100 orang guru MI yang berasal dari Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Bekasi, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan atas latar belakang pendidikan (S1 dan S2), pengalaman mengajar (0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun dan >15 tahun), mata pelajaran yang diampu (tematik, PAI atau lainnya), dan informasi tambahan lainnya seperti keikutsertaan guru pada pelatihan terkait pembelajaran dalam jaringan, ICT

ataupun aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan format elektronik berbasis google form (realtime) dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp dan Email. Hal ini dilakukan untuk memudahkan responden dalam mengisi instrumen dengan memanfaatkan berbagai perangkat yang dimiliki seperti handphone ataupun komputer.

Dalam konteks identifikasi kebutuhan guru MI terkait kompetensi

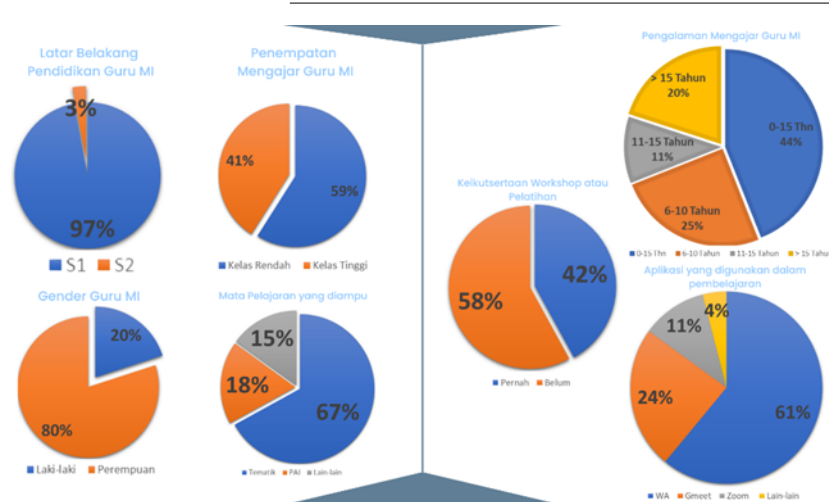
TIK, dilakukan analisis data instrument skala rating dengan menggunakan skala likert. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui instrument skala rating (Likert) yaitu dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Metode statistika deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan data menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami (Ali, 2019). Dalam konteks penelitian ini kriteria atau skala dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kompetensi Guru MI Terkait Pembelajaran dalam Jaringan

No	Persentase	Kriteria
1	90%-100%	Sangat Tinggi
2	80%-89%	Tinggi
3	70%-79%	Cukup
4	60%-69%	Rendah
5	< 60%	Sangat Rendah

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kompetensi TIK yang dibutuhkan guru MI dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan maka nilai rata-rata yang dipersyaratkan bagi setiap kompetensi dan sub kompetensi yaitu ≥ 4.00 . Berkaitan dengan nilai simpangan baku, ditetapkan ketentuan bahwa semakin kecil nilai simpangan baku maka hal tersebut menggambarkan bahwa jawaban responden memiliki kecenderungan homogen, sedangkan apabila nilai

simpangan baku menunjukkan nilai yang besar, maka jawaban responden memiliki kecenderungan heterogen.

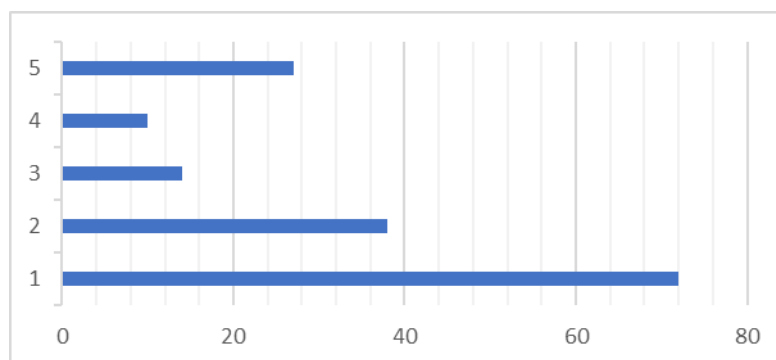


Grafik 1. Profil Responden Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pada 100 responden guru MI terkait dengan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan, data menunjukkan pemahaman guru berada pada angka 32% (Sangat Rendah). Pada sub kompetensi ini terdiri dari beberapa pertanyaan diantaranya pengertian pembelajaran dalam jaringan (72%), peralatan yang dapat mendukung

pembelajaran dalam jaringan (38%), karakteristik pembelajaran dalam jaringan (14%), kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran dalam jaringan (10%) dan platform digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran digital (27%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru MI belum memahami konsep pembelajaran dalam jaringan secara menyeluruh.



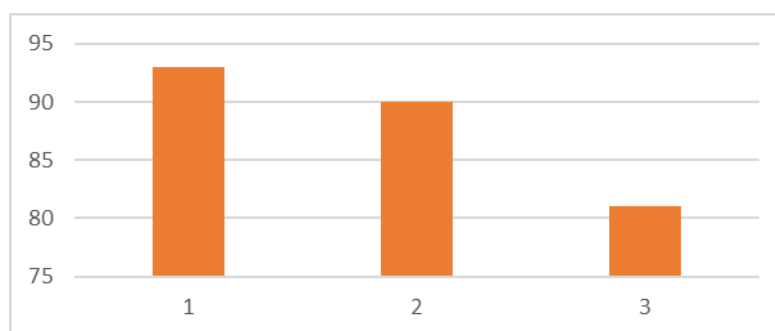
Grafik 2. Pemahaman Guru MI tentang Konsep Pembelajaran Dalam Jaringan

Keterangan:

1. Pemahaman mengenai definisi pembelajaran dalam jaringan
2. Pemahaman mengenai peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dapat mendukung pembelajaran dalam jaringan
3. Pemahaman mengenai karakteristik pembelajaran dalam jaringan
4. Pemahaman mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk menerapkan pembelajaran dalam jaringan

5. Pengetahuan mengenai platform digital yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan adalah

Pada sub kompetensi penyusunan RPP berbasis pembelajaran dalam jaringan data menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu 98%. Artinya mayoritas guru telah menyusun RPP berbasis pembelajaran dalam jaringan baik dari aspek skenario yang digunakan pada pembelajaran dalam jaringan (93%), media pembelajaran (90%) dan instrumen pembelajaran berbasis TIK (81%).



Grafik 3. Penyusunan RPP Berbasis Pembelajaran dalam Jaringan

Keterangan:

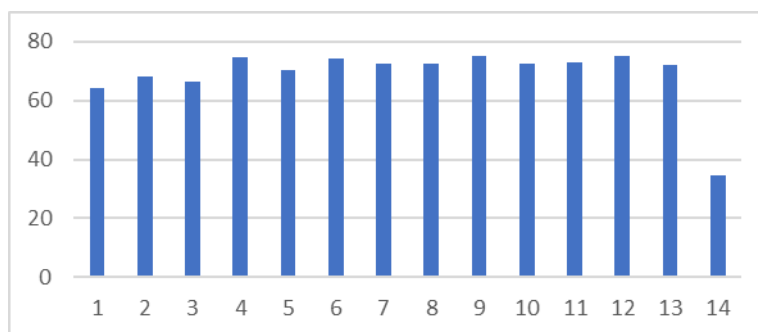
1. RPP memuat skenario pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan
2. RPP memuat media pembelajaran yang digunakan untuk penerapan pembelajaran dalam jaringan seperti grafis, video, podcast (rekaman audio)

3. RPP memuat instrumen penilaian pembelajaran dalam jaringan seperti soal google form, quiz online, polling online, dan lainnya yang bersifat

Selanjutnya pada sub kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, guru atau responden diberikan 14 item pertanyaan. Sesuai hasil survey yang dilakukan data menunjukkan bahwa

tingkat kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan berada pada kriteria Rendah (69%). Untuk lebih detail data tingkat kompetensi guru

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 4. Kompetensi Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan

Keterangan:

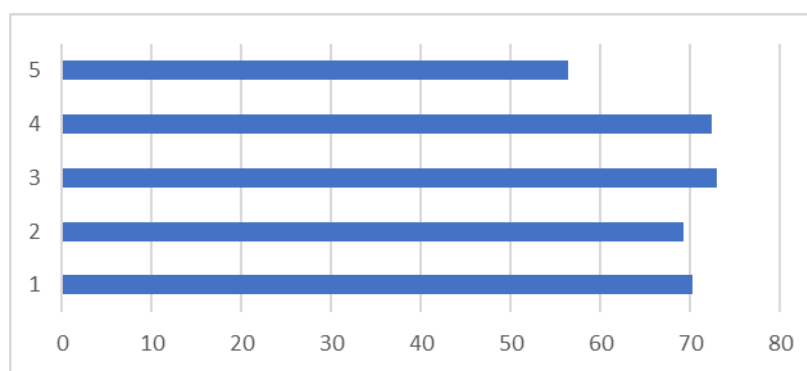
- | | |
|--|--|
| 1. Strategi pembelajaran pembelajaran PAIKEM GEMBROT BERJAS (Berbasis Jaringan Internet) | 8. Penyusunan atau pengembangan media pembelajaran rekaman audio (podcast) |
| 2. Model pembelajaran Project Based Learning (Berbasis Jaringan Internet) | 9. Pemanfaatan media pembelajaran rekaman audio/podcast (Download internet/lainnya) |
| 3. Model pembelajaran Problem Based Learning (Berbasis Jaringan Internet) | 10. Penyusunan atau pengembangan media pembelajaran infografis seperti poster dll. |
| 4. Model pembelajaran Discovery (Berbasis Jaringan Internet) | 11. Pemanfaatan media pembelajaran infografis seperti poster dll. (Download internet/dll.) |
| 5. Membuat kelas dalam jaringan (google classroom, edmodo, dll) | 12. Mengadakan atau membuat video conference untuk keperluan pembelajaran dalam jaringan (tatap muka online) |
| 6. Penyusunan atau pengembangan media pembelajaran video | 13. Melakukan upload media pembelajaran digital (video dll.) dan materi |
| 7. Pemanfaatan media pembelajaran video (Download internet/Youtube/lainnya) | |

pembelajaran di platform digital (Google classroom, edmodo, dll.)

14. Apa bentuk media pembelajaran digital yang Ibu/Bapak kembangkan atau gunakan untuk pembelajaran dalam jaringan?

Pada sub kompetensi instrument penilaian berbasis pembelajaran dalam jaringan, data menunjukkan bahwa ting-

kat kompetensi guru berada pada kriteria Rendah (68%). Adapun pertanyaan yang terdapat pada sub kompetensi ini berkaitan dengan penyusunan tugas online (70%), penyusunan kuis online (69%), penyusunan ujian online (73%), pembobotan dan rekapitulasi nilai hasil ujian atau kuis atau tugas (72%) dan platform yang digunakan dalam penilaian pembelajaran dalam jaringan (56%).



Grafik 5. Penilaian Berbasis Pembelajaran Dalam Jaringan

Keterangan:

1. Penyusunan tugas online untuk siswa (Contoh: tugas google classroom / edmodo / kahoot / Quipper / lainnya)
2. Penyusunan Quiz online untuk siswa (Contoh: tugas google classroom / edmodo / Kahoot / Quipper / lainnya)
3. Penyusunan Ujian online untuk siswa (Google form / edmodo / kahoot / quipper / dll.)
4. Pembobotan dan merekapitulasi

nilai hasil ujian/tugas/kuis online

5. Platform digital apa yang Ibu/Bapak gunakan dalam melakukan penilaian tugas/quiz/ujian siswa

Data diatas merupakan gambaran secara umum tanpa mempertimbangkan pendidikan terakhir, jenis kelamin, penempatan mengajar, mata pelajaran yang diampu, pengalaman mengajar dan pengalaman guru mengikuti workshop atau pelatihan tentang pembelajaran dalam jaringan. Namun setelah dilakukan pengkajian lebih dalam sesuai dengan

poin-poin diatas, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing point diatas dengan sub kompetensi pemahaman mengenai pembelajaran dalam jaringan, sub kompetensi perencanaan pembelajaran dalam jaringan, sub kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dan sub kompetensi evaluasi pembelajaran berbasis pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa temuan yang menarik untuk dibahas. Pertama, sub kompetensi pemahaman guru MI mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan. Data menunjukkan pemahaman guru MI mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan berada diangka 32% (Sangat Rendah) dengan gambaran yang tidak signifikan baik dilihat dari pendidikan terakhir, jenis kelamin, mata pelajaran yang diampu, penempatan kelas, pengalaman mengajar maupun pengalaman dalam mengikuti pelatihan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini dikarenakan guru MI yang relatif awam dengan pembelajaran dalam jaringan, dimana pandemik Covid-19 melanda dunia secara tiba-tiba dan memaksa setiap bidang termasuk pendidikan untuk beralih dari model yang konvensional kearah digitalisasi

atau dalam jaringan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Emilzoli (2021) bahwa Covid-19 memberikan dampak yang cukup mendasar dalam pertumbuhan aktivitas pembelajaran dalam jaringan. Namun tentu saja pertumbuhan tersebut tidak seluruhnya berjalan lancar dan positif. Merujuk pada hasil penelitian ini dimana mayoritas guru MI yang menjadi responden masih banyak yang menggunakan Whatsapp Group untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam jaringan. Hal tersebut tentu saja tidak salah, namun kurang tepat mengingat fungsi ataupun fitur yang diberikan Whatsapp tidak selengkap platform elearning seperti Edmodo, google classroom dan lainnya. Terutama jika dikaitkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Whatsapp hanya menggantikan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung (tatap muka) menjadi dalam jaringan namun tidak memberikan kemudahan yang seharusnya menjadi karakteristik dan keuntungan dari pembelajaran dalam jaringan.

Kedua, pada sub kompetensi Perencanaan Pembelajaran atau (RPP) data menunjukkan hasil yang sangat berbeda dari sub kompetensi lainnya dimana tingkat kompetensi guru terkait penyusu-

nan RPP berbasis pembelajaran dalam jaringan Sangat Tinggi (98%). Guru MI secara tertulis telah menyusun RPP dalam jaringan dengan mencantumkan skenario pembelajaran dalam jaringan, media pembelajaran digital yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam jaringan dan instrument penilaian (tugas, kuis dan ujian) berbasis dalam jaringan (digital). Meskipun dalam konteks media pembelajaran dan penilaian pembelajaran berbasis dalam jaringan instrument yang digunakan hanya sebatas media digital dan alat penilaian sederhana. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pemahaman guru MI mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan sesuai dengan substansi RPP dalam jaringan yang telah disusun oleh guru MI.

Ketiga, pada sub kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan hasil menunjukkan nilai dengan kriteria Rendah (69%). Hal ini pada dasarnya sesuai dengan pertanyaan pada kompetensi pertama yaitu sangat rendahnya pemahaman guru MI mengenai konsep pembelajaran.

Keempat, pada sub kompetensi instrument penilaian berbasis dalam jaringan hasil menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru MI terkait instrumen penilaian berbasis dalam jaringan berada pada kriteria Rendah (68%). Hal ini ten-

tunya sesuai dengan RPP yang telah disusun, dengan mayoritas jawaban guru untuk instrumen penilaian yang telah disusun hanya dalam bentuk pertanyaan yang biasa digunakan pada kelas konvensional (luar jaringan). Hanya saja pertanyaan-pertanyaan tersebut didigitalisasi baik dalam bentuk file word, pdf atau langsung diberikan di WA Group. Padahal secara konsep dan fitur banyak sekali hal-hal yang dapat dimanfaatkan pada platform pembelajaran dalam jaringan yang dapat digunakan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian atau penugasan, diantaranya penilaian otomatis, pemeringkatan nilai, penjadwalan pemberian tugas, rekapitulasi nilai dan masih banyak lagi.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kompetensi guru MI di Jawa Barat terkait dengan pembelajaran dalam jaringan. Adapun tingkat kompetensi guru MI secara umum berada pada kriteria Rendah (67%) dengan rincian tingkat pemahaman konsep pembelajaran dalam jaringan berada pada kriteria Sangat Rendah (32%), tingkat kompetensi perencanaan pembelajaran berada pada kategori Sangat Tinggi (98%), tingkat kompetensi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan berada pada kategori Rendah (69%)

dan tingkat kompetensi penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran berada pada kategori Rendah (68%).

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru MI dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam jaringan masih rendah khususnya pada aspek pemahaman mengenai konsep pembelajaran dalam jaringan. Penguasaan konsep pembelajaran dalam jaringan ini menjadi dasar untuk menunjang kompetensi lainnya yang juga berada pada kategori rendah diantaranya pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran dalam jaringan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius lagi baik oleh penyelenggara pendidikan (sekolah), pemangku kebijakan (pemerintah) maupun guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Hal ini terjadi bukan semata-mata dikarenakan pandemik Covid-19, namun juga didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah tuntutan abad 21 dan industri 4.0. Dalam konteks ini guru sudah seharusnya untuk senantiasa memperbaharui kemampuan

No. SK Akreditasi Ristekdikti : 34/E/KPT/2018

dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam jaringan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, S. S. (2020). The 2019 Global Learning Technology Investment Patterns : Another Record Shattering Year. 1–88. <https://seriousplayconf.com/wp-content/uploads/2020/01/Metaari-2019-Global-Learning-Technology-Investment-Patterns.pdf>
- Ali, M. (2019). *Research Methods in Sustainability Education*. Bandung: UPI PRESS.
- CDC. (2020, Desember 20). Interim Guidance for Administrators of US K-12 Schools and Child Care Programs Plan, Prepare, and Respond to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) [Halaman web]. Diakses dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/schools-childcare/contact-tracing.html>
- Cheng, X. (2020). Challenges of “School’ s Out, But Class ’ s On” to School Education: Practical Exploration of Chinese Schools during the COVID-19 Pandemic. *Sci Insigt Edu Front*, 5(2). <https://doi.org/10.15354/sief.20.ar043>
- DOI:<https://doi.org/10.17509/e.v21i3.52094>

- Emilzoli, M. (2021). Kesiapan Guru MI/SD Menerapkan Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogia*, 19(1), 1-13.
- Guo, B., & Li, H. (2020). Preprint no peer review. *Sci Insigt Edu Front*, 5(2). <https://doi.org/10.15354/sief.20.rp020>
- Iqbal, M. (2020, Oktober 30). Zoom Revenue and Usage Statistics (2020) [Halaman web]. Diakses dari <https://www.businessofapps.com/data/zoom-statistics/>
- Li, C. & Lalani, F. (2020, April 29). The COVID-19 pandemic has changed education forever. This is how [Halaman web]. Diakses dari <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>
- Perouse, R. la, & OECD, T. (2020). Impact and Implications of the COVID 19-Crisis on Educational Systems and Households: TUAC Secretariat Briefing. Trade Union Advisory Committee, April, 1–9.
- Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review. *Int. J. Open Distance E-Learn.*
- IJODEL, 3(1), 1–16. http://ijodel.com/wp-content/uploads/2017/12/001_Phan_Dang.pdf
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmatullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118

(January 2021), 106675. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>

TUAC (2020, September 15). Education at a Glance 2020 – Inequalities exacerbated by Covid-19, Vet System Hit Hard [Halaman web]. Diakses dari <https://tuac.org/news/education-at-a-glance-2020-inequalities-exacerbated-by-covid-19-vet-systems-hit-hard/>

Vynck, G.D. & Bergen, M. (2020, April 9). Google Classroom Users Doubled as Quarantines Spread [Halaman web]. Diakses dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-04-09/google-widens-lead-in-education-market-as-students-rush-online>